

Pemenuhan Hak Anak-Anak Selama Masa Pandemi (Belajar di Rumah)

Emilia Graciela Mega Taran¹, Relita Yurnia²

Prodi Pendidikan Guru PAUD, UNIKA Santu Paulus Ruteng
Jln. Ahmad Yani, No. 10, Ruteng, Flores-NTT, 86518. Indonesia

E-mail: emiliamegataran@gmail.com

Abstrak

Penyebaran virus corona memasuki tahun 2020 telah merambah hampir seluruh belahan dunia termasuk Indonesia. Keadaan ini menuntut pemerintah dan masyarakat untuk mengambil langkah praktis untuk memutus mata rantai dan menghentikan penyebaran virus mematikan ini. Banyak cara telah dilakukan oleh pemerintah seperti pemberlakuan *new normal* kehidupan, di mana masyarakat mulai dibiasakan dengan satu tatanan kehidupan baru yang salah satunya adalah dengan mengurangi kontak fisik dan menjaga jarak dengan oranglain. Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran juga harus mengalami perubahan sistem. Pembelajaran dari rumah terpaksa dilakukan agar masyarakat dapat mengurangi kontak dengan orang lain. Hal ini tentunya akan membawa perubahan pada sistem pendidikan yang ada. Keadaan yang paling nyata adalah anak harus kembali ke rumah dan belajar bersama orangtua sehingga peran guru dan lembaga pendidikan seolah dijalankan oleh orangtua. Pemenuhan hak-hak anak untuk belajar sesuai dengan amanat undang-undang tentunya banyak menjadi sorotan dan menarik untuk dibahas. Model pembelajaran di rumah dan tantangannya serta peran orangtua dalam menyukseskan tujuan pendidikan. Dalam menjalankan perannya, orangtua tentukan harus mampu memahami karakteristik anak dan berbagai strategi pembelajaran yang menyenangkan dan menjadikan anak untuk semangat belajar. Orangtua sekiranya harus mampu menciptakan ruang belajar yang kondusif bagi anak. Menerapkan konsep belajar sambil bermain, menyediakan kebutuhan belajar, kenali gaya belajar anak dan yang tak kalah penting adalah membuat pengaturan waktu yang konsisten.

Kata Kunci: masa pandemik; hak anak; belajar di rumah.

Abstract

The spread of the corona virus entering 2020 has penetrated almost all parts of the world, including Indonesia. This situation requires the government and society to take practical steps to break the chain and stop the spread of this deadly virus. Many ways have been done by the government, such as the implementation of a new normal of life, where people are getting used to a new order of life, one of which is to reduce physical contact and keep a distance from other people. The implementation of education and teaching must also undergo system changes. Learning from home has to be done so that people can reduce contact with other people. This of course will bring changes to the existing education system. The most obvious situation is that children must return home and study with their parents so that the role of teachers and educational institutions seems to be carried out by parents. Fulfillment of children's rights to study in accordance with the mandate of the law is certainly a lot of attention and is interesting to discuss. The learning model at home and its challenges and the role of parents in the success of educational goals. In carrying out their role, parents determine that they must be able to

understand the characteristics of children and various learning strategies that are fun and make children enthusiastic about learning. Parents should be able to create a conducive learning space for children. Applying the concept of learning while playing, providing for learning needs, recognizing children's learning styles and last but not least making consistent time arrangements.

Keywords: *pandemic period; children's rights; study at home.*

PENDAHULUAN

Penyebaran virus corona atau yang lebih dikenal dengan covid-19 semakin hari semakin melebar. Hampir semua kalangan mengkhawatirkan dampak negatif yang ditimbulkan wabah ini. Untuk memutuskan mata rantai penyebaran ini banyak kebijakan diberlakukan pemerintah untuk ditaati oleh seluruh lapisan masyarakat. Pemberlakuan pembatasan sosial berskala besar (PSBB), *Work From Home (WFH)* merupakan contoh konkret kebijakan yang tentunya melahirkan dampak-dampak lanjutan yang makin meluas di hampir seluruh lini kehidupan.

Pandemi covid-19 ini membuat telah menghadirkan jarak bagi setiap orang, bahkan pembelajaran di sekolahpun dihentikan dan diganti dengan pembelajaran *online* (jarak jauh) dari rumah masing-masing. Kondisi seperti ini memunculkan kekhawatiran terhadap keberlangsungan pembelajaran murid yang pastinya masih sangat membutuhkan bimbingan dan pendampingan dalam pembelajaran. Pembelajaran *online* ditawarkan sebagai solusi menghadapi permasalahan tersebut, walaupun sebenarnya kesiapan murid masih sangat problematik dalam menghadapi pembelajaran dalam jaringan (daring).

Pembelajaran daring diharapkan dapat memutus mata rantai penyebaran covid-19 dengan menjauhkan anak didik maupun semua yang terlibat dalam dunia pendidikan terhindar dari paparan virus ini. Anak yang

seharusnya belajar di sekolah dengan mengembangkan berbagai keterampilan seperti sosial, emosional di samping pengembangan kognitif serta keterampilan lainnya, terpaksa belajar di rumah dengan dampingan orangtua yang tentunya akan berbeda dengan pendampingan yang dilakukan guru di sekolah.

Dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh guru dan murid tidak lagi dapat bertemu secara langsung. Sebaliknya orangtua yang mempunyai banyak kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan anaknya. Hal ini mengakibatkan peran orangtua menjadi bertambah dalam proses pembelajaran jarak jauh ini. Orangtua bukan hanya sekadar sebagai orang yang melahirkan anak-anaknya tetapi mempunyai beberapa peran yang lain. Mampukah orangtua menggantikan peran guru dalam pembelajaran?

Selama masa pandemik ini tercatat angka kekerasan terhadap anak terus meningkat (Sholihah, 2021). Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pemahaman dan kemampuan orangtua tentang strategi dan pendekatan pembelajaran kepada anak. Penransferan ilmu dan pengetahuan kepada seorang anak seharusnya dilakukan oleh seorang profesional yang benar-benar memahami karakteristik dan perkembangan anak serta metodologi pembelajaran.

Perkembangan dan Hak Anak

Anak usia dini merupakan pribadi yang unik, di mana anak pada rentang usia ini merupakan masa-masa kemampuan otak anak untuk menyerap informasi sangat tinggi. Adapun informasi yang diberikan akan berdampak bagi anak di kemudian hari. Pendidik dalam hal ini sangat berperan dalam mewujudkan standar tingkat pencapaian perkembangan yang berisi kaidah pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Dengan demikian di masa-masa seperti ini orang dewasa sangat berperan dalam mendidik dan mengoptimalkan kemampuan pada anak.

Masa usia dini merupakan masa yang sangat penting bagi perkembangan kehidupan manusia selanjutnya. Pendidikan anak merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak yang dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan agar membantu perkembangan, pertumbuhan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan yang lebih lanjut.

Secara alamiah, perkembangan anak berbeda-beda, baik intelegensi, bakat, minat, kreativitas, kematangan emosi, kepribadian, kemandirian, jasmani, dan sosialnya. Namun penelitian tentang otak menunjukkan bahwa jika anak dirangsang sejak dini, akan ditemukan potensi-potensi yang unggul dalam dirinya. Setiap anak unik, berbeda dan memiliki kemampuan tak terbatas dalam belajar (*limitless capacity to learn*) yang telah ada dalam dirinya untuk dapat berpikir kreatif dan produktif mandiri. Oleh karena itu anak memerlukan program pendidikan yang mampu membuka kapasitas tersembunyi tersebut melalui pembelajaran yang bermakna sedini mungkin. Jika potensi pada diri anak tidak pernah direalisasikan, berarti

anak telah kehilangan kesempatan dan momentum penting dalam hidupnya.

Dalam kehidupannya anak memiliki serangkaian hak yang harus dijaga dan dilindungi oleh orang dewasa yang dalam hal ini adalah orangtua dan guru serta masyarakat. Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, hak-hak anak diatur dalam Pasal 4-Pasal 18, yang meliputi: 1) hak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, 2) hak atas suatu nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan, 3) hak untuk beribadah menurut agamanya, 4) hak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial, 5) hak memperoleh pendidikan dan pengajaran, 6) bagi anak yang menyandang cacat juga hak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan bagi anak yang memiliki keunggulan yaitu hak mendapatkan pendidikan khusus, 7) hak menyatakan dan didengar pendapatnya, 8) hak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, 9) bagi anak penyandang cacat berhak memperoleh rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial, 10) bagi anak yang berada dalam pengasuhan orangtua/wali, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan seperti: a) diskriminasi, b) eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual, c) penelantaran, d) kekerasan, dan penganiayaan, e) ketidakadilan, dan f) perlakuan salah lainnya, 11) hak untuk memperoleh perlindungan dari: a) penyalahgunaan dalam kegiatan politik, b) pelibatan dalam sengketa bersenjata, c) pelibatan dalam kerusuhan sosial, d) pelibatan dalam peristiwa yang mengandung unsur kekerasan, dan e) pelibatan dalam peperangan, 12) hak untuk memperoleh kebebasan sesuai dengan hukum, 13) setiap anak yang dirampas

kebebasannya hak untuk: a) mendapatkan perlakuan secara manusiawi dan penempatannya dipisahkan dari orang dewasa, b) memperoleh bantuan hukum atau bantuan lainnya secara efektif dalam setiap tahapan upaya hukum yang berlaku, dan c) membela diri dan memperoleh keadilan di depan pengadilan anak yang objektif dan tidak memihak dalam sidang tertutup untuk umum, 14) setiap anak yang menjadi korban atau pelaku kekerasan seksual atau yang berhadapan dengan hukum berhak dirahasiakan, dan 15) setiap anak yang menjadi korban atau pelaku tindak pidana berhak mendapatkan bantuan hukum dan bantuan lainnya.

Dalam undang-undang ini jelas bahwa setiap anak memiliki hak yang harus dilindungi yang memungkinkan anak untuk dapat hidup layak. Salah satu yang cukup penting untuk diperhatikan adalah hak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran yang layak.

Pembelajaran di Rumah dan Problemnya

Lebih dari 60 juta murid di Indonesia untuk sementara waktu tidak masuk sekolah karena covid-19. Hal ini menimbulkan dampak yang belum pernah terjadi sebelumnya terhadap keberlangsungan pendidikan mereka. Pembelajaran yang biasanya dilaksanakan secara terstruktur melalui tatap muka antar guru dan murid, sekarang berubah menjadi pembelajaran tidak langsung.

Pembelajaran yang dirancang adalah melalui dalam jaringan (daring) maupun luar jaringan (luring). Pelaksanaan pembelajaran dengan sistem ini menuntut tanggung jawab dan keterlibatan dari banyak pihak. Pembelajaran daring tidak bisa lepas dari jaringan internet. Koneksi jaringan internet menjadi salah satu kendala yang dihadapi murid yang tempat

tinggalnya sulit untuk mengakses internet, apalagi murid tersebut tempat tinggalnya di daerah pedesaan, terpencil dan tertinggal. Walaupun ada yang menggunakan jaringan seluler terkadang jaringan yang tidak stabil, karena letak geografis yang masih jauh dari jangkauan sinyal seluler. Hal ini juga menjadi permasalahan yang banyak terjadi pada murid yang mengikuti pembelajaran daring sehingga pelaksanaannya menjadi kurang optimal.

Berdasarkan survei dari orangtua dan murid, hambatan terbesar yang dihadapi murid saat belajar dari rumah adalah kurangnya akses internet dan perangkat elektronik yang mendukung. Orangtua juga harus fokus pada kewajiban lain untuk kehidupan keluarga mereka, yang akhirnya membuat mereka kurang memiliki waktu untuk membantu anak-anak mereka.

Pelaksanaan pembelajaran lain yang dilakukan berikutnya adalah pembelajaran luring. Dalam pembelajaran ini dilakukan dengan dua cara yaitu guru yang mendatangi siswa dan dengan metode pemberian tugas yang secara berkala dilaporkan orangtua kepada guru.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara *door to door* yang mana seorang guru mendatangi rumah yang dijadikan sebagai kelompok belajar. Metode *door to door* ini dapat dikatakan lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran daring yang dapat diterapkan pada anak sekolah dasar karena anak tidak memerlukan jaringan internet. Selain itu, pembelajaran *door to door* memunculkan interaksi secara langsung antara guru dan anak sehingga dalam penyampaian materi pelajaran dapat dilakukan dengan mudah dan siswa menjadi paham.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini, guru tentunya akan mengalami kendala di mana harus

mendatangi siswa satu persatu atau berkelompok. Tentunya model ini jadinya menjadi kurang efektif apabila guru menjadi lelah dan susah membagi waktu. Apalagi jika jarak tempuh ke rumah siswa cukup jauh.

Model pembelajaran yang lain yang dapat diterapkan adalah model pemberian tugas, di mana dilakukan dengan cara siswa datang atau orangtua langsung ke sekolah untuk mengambil tugas dan rancangan kegiatan yang dapat dilakukan anak di rumah dalam waktu tertentu. Dalam model ini, orangtua akan mendokumentasikan kegiatan anak dan melaporkan kepada guru secara berkala.

Penerapan model ini cukup efektif karena guru akan merancang kegiatan yang dapat dilakukan anak bersama orangtua di rumah yang telah disesuaikan dengan kompetensi maupun kemampuan yang akan dinilai dari anak. Namun, juga memiliki kendala terlebih apabila orangtua kurang cukup pemahaman tentang pendampingan belajar anak juga kurang punya waktu.

Peran orangtua

Dalam pembelajaran di masa pandemi ini, peran orangtua menjadi lebih ekstra. Bukan hanya sebagai pemenuh nafkah tapi juga sebagai guru dalam mendampingi anak belajar. Beberapa peran orangtua dalam pembelajaran jarak jauh antara lain: *Pertama*, adalah orangtua mempunyai peran sebagai guru nomor satu di rumah. Sebab sebelum anak memasuki masa sekolah orangtua lah yang berperan sebagai pendidik utama bagi anak sejak dari bayi bahkan sejak anak masih dalam kandungan ibunya. Dalam hal ini orangtua berperan dalam mengontrol waktu dan cara belajar anak. Orangtua wajib mengingatkan anak untuk belajar secara rutin di rumah. Tidak lupa orangtua dapat menciptakan suasana belajar yang

nyaman bagi anak-anak dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Upayakan agar anak tidak merasa tertekan dan stabil emosinya.

Kedua, adalah sebagai fasilitator. Fasilitator berarti orang yang berperan sebagai penyedia. Jika di dalam kelas guru berperan sebagai penyedia bahan belajar maka orangtua di rumah juga mempunyai peran sebagai penyedia sarana dan prasarana yang diperlukan anak dalam proses pembelajaran jarak jauh ini. Dengan tersedianya fasilitas belajar yang diperlukan akan mendukung keberhasilan pembelajaran jarak jauh ini.

Ketiga, tentu saja sebagai motivator. Sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia motivator berarti orang yang memberi motivasi kepada orang lain. Ketika anak mengalami kesulitan belajar di rumah maka orangtua orang harus dapat membantu dengan memberi inspirasi kepada anak. Orangtua juga harus dapat menjadi penggerak dan pendorong kepada anak untuk selalu meningkatkan motivasi belajar pada dirinya.

Keempat, yaitu sebagai pengarah atau *director*. Orangtua mempunyai peran untuk selalu membimbing anaknya agar dapat mencapai keberhasilan di masa yang akan datang. Orangtua juga berperan untuk mengarahkan anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki oleh masing-masing anak. Hal ini dikarenakan anak mempunyai bakat yang berbeda-beda. Anak memiliki hak untuk mewujudkan cita-citanya. Anak harus selalu diingatkan agar tidak larut dalam situasi libur sekolah yang tidak menentu seperti saat ini. Di samping itu juga, keluarga dalam hal ini orangtua perlu juga memahami tentang berbagai hal mengenai karakteristik anak dan metode pembelajaran yang menyenangkan buat anak.

Karakter adalah watak, sifat atau hal-hal yang sangat mendasar pada diri seseorang, yang membedakan dengan lainnya. Anak-anak usia dini memiliki karakter yang beragam. Berikut beberapa karakteristik yang dimiliki anak usia dini:

a. Bersifat Unik

Setiap anak berbeda. Masing-masing dari mereka memiliki ciri, minat, kesukaan, latar belakang, dan budaya yang berbeda, sehingga tak ada yang dapat dikatakan 'mirip'. Keunikan anak juga dapat dilihat dari kemampuan, cara belajar, dan hal-hal yang mampu menarik perhatiannya. Meski dalam satu kelompok anak mempelajari sesuatu dengan cara yang sama dan terprediksi, mereka tetap unik karena punya pola perkembangan yang berbeda satu sama lainnya.

b. Bersifat Spontan

Anak usia dini tak pandai berpura-pura. Biasanya mereka cenderung bersikap spontan dan apa adanya. Anak juga tak akan berpikir untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan yang dipikirkan tanpa mempedulikan pendapat orang lain.

c. Ceroboh

Dengan sifat spontan yang dimilikinya, anak juga cenderung tak mempertimbangkan tindakan yang akan diambil. Jika ingin sesuatu, dia akan melakukannya saat itu juga meskipun hal tersebut akan melukainya.

d. Aktif dan Energik

Bukan hal aneh jika melihat anak usia dini memiliki energi

yang tak ada habisnya. Mereka akan terus bergerak ke sana ke mari dan hanya diam saat tertidur.

e. Egois

Anak usia dini akan memikirkan apapun berdasarkan cara pandang dan pengetahuannya. Dia juga menganggap apapun yang disukai dan diinginkan menjadi miliknya.

f. Pemarah

Perkembangan emosional dan sosial anak usia dini belum stabil. Dia bisa marah dengan mudah dan mengekspresikannya dengan bebas.

g. Penasaran

Rasa ingin tahu anak usia dini begitu besar. Dia akan selalu bertanya dan mencari tahu jawaban dari segala hal yang membuatnya penasaran. Anak usia dini dengan rasa penasaran yang tinggi ini bagus, sehingga dia akan selalu menambah dan mengembangkan kemampuan kognitifnya dengan lebih baik. Oleh karena itu, sebagai orangtua, kita harus berhati-hati saat menjawab pertanyaan anak. Jangan sampai jawaban yang kita berikan dipahami dengan salah paham dan diaplikasi dalam kesehariannya.

h. Kemampuan Mengingat Terbatas

Secara intelektual, anak usia dini akan sadar akan dunia yang dijalani. Dia akan mengingat objek yang menarik perhatiannya, menjadi akrab dan mengetahui bagian tubuh, serta siapa saja yang menjadi anggotanya. Meskipun

- rentang ingatan anak usia dini masih terbatas, orangtua bisa membantunya dengan mengingatkannya berulang kali.
- i. Berjiwa Petualang
Dengan rasa penasaran yang tinggi, hal ini membuat anak usia dini memiliki minat untuk mengeksplor benda dan lingkungan sekitarnya.
 - j. Memiliki Imajinasi dan Fantasi yang Tinggi
Perlu untuk diketahui bahwa daya imajinasi dan fantasi anak usia dini sangat tinggi. Sehingga tidak perlu menganggap anak sebagai pembohong atau pembual. Agar anak tidak salah persepsi dengan pikirannya, orangtua perlu membimbingnya dan mengingatkan hal-hal yang sebenarnya.
 - k. Mahir Berkata-kata
Anak usia dini akan punya kemampuan untuk lebih mahir dalam mengucapkan kata-kata. Mereka akan sangat pandai mengoceh dan meniru suara-suara seperti anjing atau kucing. Saat kemampuannya semakin berkembang, anak akan mulai membentuk lebih banyak kalimat setiap kali berbicara.
 - l. Mudah Frustrasi dan Tidak Sabar
Di usianya yang masih dini, anak cenderung mudah putus asa, frustrasi, dan mudah kehabisan kesabaran terhadap sesuatu yang dianggapnya sulit. Saat sesuatu membuat anak tak nyaman, anak akan segera meninggalkannya dan mencari hal baru yang lebih menyenangkan.
 - m. Sulit Diajak Fokus
Rentang perhatian anak usia dini tidak terlalu panjang, biasanya hanya berkisar 10 menit saja. Oleh sebab itulah mengapa ia tidak bisa diam dan sulit diajak fokus pada kegiatan yang membutuhkan ketenangan jika sesuatu yang dilakukan terlalu monoton, maka anak akan selalu cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lainnya, kecuali jika kegiatan tersebut sangat menyenangkan.
- Hal penting yang juga harus diperhatikan adalah bahwa orangtua perlu menyediakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Agar dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan banyak cara yang dapat dilakukan bersama anak di antaranya:
- a. Ciptakan Ruang Belajar yang Kondusif. Ruangan belajar yang bersih akan menciptakan suasana belajar di rumah yang menyenangkan. Selain itu, kerapian juga membuat belajar kita menjadi nyaman. Hal ini menjadikan pikiran lebih jernih untuk menyerap materi yang dipelajari. Bandingkan apabila ruangan tidak rapi dan kotor, belajar tidak akan nyaman dan tidak bisa fokus.
 - b. Belajar Sambil Bermain. Belajar sambil bermain merupakan salah satu cara agar belajar di rumah tidak membosankan. Belajar tidak selalu dilakukan dengan metode kuno. Belajar bisa dilakukan dengan belajar sambil bermain. Kegiatan ini bisa dilakukan dengan bermain peran, bermain kuis,

- melakukan permainan, dan hal-hal lain yang menyenangkan. Melalui kegiatan seperti itu, anak pasti berpikiran kalau belajar bukan merupakan suatu hal yang membosankan.
- c. Sediakan Kebutuhan Belajar. Memastikan semua kebutuhan belajar untuk menunjang proses belajar. Apabila alat tulis hingga jaringan internet sudah terpenuhi dengan baik maka belajar pun akan lebih fokus dan dapat menyerap materi yang diperoleh dengan maksimal. Bayangkan, apabila tiba-tiba koneksi internet terputus, konsentrasi belajar pasti akan hilang.
 - d. Beri Waktu Jeda. Berikan waktu jeda setengah jam hingga satu jam sebelum mempelajari materi selanjutnya. Hal ini bisa menghindari stress karena berpikir secara terus menerus.
 - e. Kenali Gaya Belajar. Gaya belajar yang salah dapat menentukan hasil belajar anak. terkadang, anak tidak bisa mendapatkan hasil belajar yang maksimal bukan karena tidak bisa, akan tetapi cara belajar mereka yang salah. Apabila anak senang belajar dengan mendengarkan musik maka bisa dilakukan sambil mendengarkan musik sesuai yang mereka sukai. Apabila anak senang belajar sambil melihat gambar maka bisa dilakukan dengan memperhatikan gambar-gambar.

SIMPULAN

Situasi pendemi covid-19 telah merubah banyak tatanan kehidupan masyarakat dunia, termasuk didalamnya dunia pendidikan. Masyarakat dewasa ini dituntut untuk beradaptasi dengan satu keadaan baru yang disebut dengan era New Normal.

Pembelajaran bagi anak di masa Pandemi Covid-19 bukanlah hal yang mudah terutama banyak hak-hak anak yang harus tetap menjadi prioritas dan perhatian sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan anak dapat mempersiapkan diri untuk masa depannya. Ketika guru (lembaga pendidikan/sekolah) tidak dapat menjalankan tugasnya dengan maksimal, maka peran serta orangtua dan keluarga akan sangat dituntut aktif dalam pembelajaran bagi anak.

Bukan merupakan hal yang mudah dan akan mempunyai dampak bagi semua baik anak, orangtua maupun guru dalam hal ini pencapaian tujuan pembelajaran. Peran serta dan keterlibatan seluruh elemen masyarakat tentunya akan sangat diharapkan. Memahami karakteristik anak dan menyiapkan lingkungan belajar yang baik tentu akan sangat membantu keberhasilan pendidikan di masa sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Masnipal, 2013. *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*. Jakarta: Gramedia.
- Putri, Ayusi dkk. *Strategi Pembelajaran Melalui Daring dan Luring Selama Pandemi Covid-19 di SD Negeri Sugihan 03 Bendosari*. Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan Volume 2–Nomor 1, April 2021, 1-8.
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini, Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Sholihah dkk. *Pemenuhan Hak-Hak Pendidikan Anak pada Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Undang-undang Perlindung Anak*. Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam Volume 9, Nomor 1, Juni 2021, Halaman 53-90.
- Lubis, Mohamad Ansori. *Perlindungan Hak Dasar Anak pda Masa Pandemi di Kota Medan*. Jurnal Mercatoria, 13 (2) Desember 2020.